



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website:<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN METODE CIRC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Nadya Aulia Zakiyatunnisa¹, Tatang Syaripudin², Dwi Heryanto³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nadya12aulia@gmail.com; tatang.syaripudin@gmail.com;
dwi_heryanto@upi.edu.

***Abstract:** This research is driven by the lack of reading comprehension skills of students' elementary school grade IV. This is because in teaching learning process the teacher asks students to read instantaneously with the group. This research aims to improve reading comprehension of students' elementary school grade IV by implementing the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) method. The research method used is Classroom Action Research (CAR) model of Kemmis and Mc. Taggart which is done in 2 cycles. Data collection techniques are done through tests, observations, field notes, and documentation. The results of this research have increased from the first cycle, the average value of students reached 63.4 with 30% percentage of completeness. Then in the second cycle, the average value of students reached 81 with a percentage of completeness reached 93%. Grounded on this, it can be stated that the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) method can improve the reading ability of students of grade IV in elementary school.*

***Keywords:** CIRC Method, Reading Comprehension Ability, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan diharapkan siswa akan tumbuh dengan memiliki pengetahuan untuk kehidupan selanjutnya. Siswa akan mendapatkan berbagai keterampilan dari pendidikan, salah satunya yaitu keterampilan berbahasa. Bahasa Indonesia menjadi hal utama yang harus dikuasai oleh seluruh masyarakat Indonesia, maka

dari itu belajar berbahasa Indonesia harus dilakukan sejak dini. Menurut Hartati & Cuhariah (2015, hlm.81) Belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi tetapi belajar sastra adalah belajar menghargai manusia beserta nilai-nilai kemanusiannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan

maupun secara tertulis dan menghargai karya cipta seseorang.

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan serta akan sangat berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Dengan didapatkannya empat keterampilan berbahasa, siswa dapat menyerap informasi yang didapatnya baik itu melalui kegiatan membaca atau menyimak serta dapat menyampaikan kembali pengetahuan yang didapat melalui lisan atau berbicara maupun dengan tulisan.

Empat keterampilan berbahasa sangat penting, salah satunya yaitu keterampilan membaca yang harus dimiliki oleh setiap warga negara agar bisa mengembangkan diri, karena inti dari membaca yaitu dapat menyerap berbagai pengetahuan yang disajikan dalam bentuk tulisan. Rahim (2008, hlm. 1) menjelaskan bahwa proses belajar yang paling efektif yaitu dengan membaca. Hal ini menjadikan keterampilan membaca harus mendapatkan perhatian lebih dari guru maupun orangtua siswa khususnya di bangku sekolah dasar agar kemampuan membaca siswa dapat dipupuk sejak dini dan menjadi bekal di masa yang akan datang ketika menerima pengetahuan baru. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan belajar pada tingkat selanjutnya. Tujuan dari membaca adalah mengetahui isi bacaan atau memahami bacaan yang telah dibaca dan mendapatkan pengetahuan dari sebuah bacaan. Namun, untuk memahami setiap bacaan tidak mudah seperti halnya membaca saja, diperlukan proses berpikir untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika siswa tidak bisa memahami isi bacaan, maka dapat dikatakan siswa belum mencapai tujuan membaca dan hal ini akan menjadi masalah, karena siswa akan

kesulitan untuk mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan membaca.

Membaca pemahaman berbeda dengan membaca biasa, bukan hanya sekedar membaca suatu bacaan kemudian selesai. Menurut Smith (dalam Somadayo, 2011, hlm. 9) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya yang telah di dapat dengan maksud untuk menambah pengetahuan. Pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman terhadap suatu bahan bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai. Jadi, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dasar untuk memahami suatu bahan bacaan. Cara untuk mengetahui pemahaman siswa dapat dilakukan dengan menugaskan siswa untuk menceritakan kembali isi teks bacaan, atau dengan mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan. Nurhidayah (2017, hlm. 44) mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman atau *reading comprehensions* dapat dipahami sebagai kecakapan seseorang dalam memahami isi beserta makna dari sebuah bacaan.

Hasil observasi di lapangan, pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan RPP hanya mengacu kepada buku tema. Pembelajaran yang berlangsung saat membaca yaitu siswa membaca secara berkelompok dengan setiap kelompoknya memiliki tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda. Sehingga saat dilakukan proses membaca secara bersama-sama, beberapa siswa terlihat tidak bisa mengimbangi kecepatan membaca teman sekelompoknya yang menyebabkan dirinya tertinggal. Hal ini juga menjadikan siswa tidak bisa menjawab hal yang didapat dari teks bacaan, karena mereka

lebih fokus untuk secepatnya menyelesaikan teks bacaan. Sehingga saat ditanya oleh guru tentang ide pokok, siswa tidak bisa menjawabnya. Rata-rata nilai siswa yaitu 56 dari nilai KKM 70. Terdapat 3 orang siswa yang telah mencapai nilai KKM atau 11%, dan 24 siswa yang belum mencapai nilai KKM atau 89%. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu cara atau strategi guru. Guru memberikan instruksi untuk membaca secara berkelompok padahal kemampuan membaca siswa berbeda-beda. Kemudian minat baca siswa yang kurang, terlihat dari beberapa siswa hanya memperhatikan siswa lainnya saat membaca sedangkan dirinya tidak membaca. Indikator membaca pemahaman yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu (1) menentukan ide pokok; (2) menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan; (3) membuat kesimpulan; dan (4) menceritakan kembali bacaan dengan bahasa sendiri.

Kemampuan membaca pemahaman perlu ditingkatkan dengan menerapkan model atau metode pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, agar setiap siswa dapat membaca sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat terjadi proses berpikir untuk menyerap pengetahuan atau isi yang ada pada teks bacaan. Karena dengan memilih model pembelajaran yang tepat, maka siswa akan menjadi tertarik dan bersemangat dalam mempelajari pembelajaran Bahasa Indonesia (Simbolon, 2016). Beberapa model atau metode yang menawarkan untuk meningkatkan membaca pemahaman salah satunya yaitu metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* atau CIRC. Menurut Slavin (2005, hlm. 16) *Cooperative integrated reading and composition* merupakan program pembelajaran yang komprehensif untuk mengajarkan siswa membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar, pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada

sekolah menengah. Dan menurut Shoimin (2014, hlm. 51) menyatakan bahwa CIRC yaitu metode pembelajaran yang khusus untuk mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Metode CIRC bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, dan sekaligus meningkatkan kerjasama antar siswa karena dalam metode CIRC siswa akan belajar secara berpasangan. Tujuan utama dari metode CIRC adalah menggunakan tim untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan satu sama lain. Langkah dari metode CIRC ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Karena metode pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca yang efektif, dengan tetap bekerjasama antar kelompok, serta melatih kerjasama antar peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam belajar dan dapat memberikan kebermaknaan dalam proses pembelajarannya.

METODE

Peneliti dalam melakukan penelitian kali ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau PTK yang biasa disebut juga dengan *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap kelasnya sendiri melalui refleksi diri, yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru di dalam kelas tersebut, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani, 2013, hlm. 1.4). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki suatu masalah yang ada pada kelas tersebut dengan tujuan memberikan perubahan. Model penelitian yang digunakan adalah Model Kemmis dan Mc Taggart, menurut

Karwati dan Priansa (2014, hlm. 308-310) model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun uraian dari setiap tahapannya yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), perencanaan tindakan dimulai dari proses identifikasi masalah yang akan diteliti, termasuk hasil prapenelitian. Kemudian merencanakan tindakan yang akan dilakukan, termasuk menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan dan lain-lain. Perangkat pembelajaran disesuaikan dengan materi atau keterampilan yang akan diteliti dan dikembangkan. (2) Tindakan (*acting*) dan Observasi (*observing*). Tindakan dilakukan saat pelaksanaan, yaitu saat pembelajaran di kelas dengan menggunakan perangkat pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga akhir sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru harus melakukan tindakan ini dengan natural, sehingga siswa nyaman dan tidak merasa sedang dijadikan objek untuk penelitian. Serta observasi dilaksanakan secara bersamaan saat proses tindakan berlangsung. Observasi ini untuk melihat peningkatan terhadap siswa. Dan (3) Refleksi (*reflecting*). Kegiatan refleksi sangat penting dilakukan karena refleksi adalah kegiatan mengevaluasi hasil analisis data yang akan direkomendasikan tentang hasil suatu tindakan yang dilakukan demi mencapai keberhasilan penelitian dari seluruh aspek/indikator yang ditemukan. Hasil dari refleksi juga akan menjadi acuan untuk pembelajaran selanjutnya. Model Kemmis dan Mc. Taggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Perbedaan terdapat pada tahapan *acting* dan *observing* yang terdapat dalam model Kurt Lewin ini disatukan dalam satu kotak oleh model Kemmis dan Mc. Taggart.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SD di kecamatan Sukasari, kota Bandung. Tepatnya pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2018-2019. Penelitian

ini dilakukan di kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Instrumen yang digunakan yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Evaluasi (LE), lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan pada penelitian kali ini ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis data kualitatif ini dipaparkan dalam bentuk deskripsi dari data yang telah didapatkan selama kegiatan penelitian berlangsung. Menurut Miles dan Huberman dalam Idrus (2009) metode pengolahan data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif persentase untuk menganalisis data yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan skala bertingkat dengan kriteria selalu, sering, jarang, dan tidak pernah atau baik sekali, baik, cukup, kurang. (Sugiyono, 2014, hlm.93).

Proses pengukuran terhadap pemahaman membaca seseorang dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Sumber: Abidin (2010 hlm. 27)

Untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil nilai lembar evaluasi kemampuan membaca pemahaman menggunakan persentase yang digunakan oleh peneliti dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: Abidin (2016 hlm. 159)

Kriteria Ketuntasan Minimum atau KKM untuk pembelajaran mengacu pada KKM di sekolah yaitu 70. Untuk mencari

rentang nilainya yaitu dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rentang Nilai} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{KKM}}{3}$$

Sumber: Permendikbud (2016 hlm. 46)

Tabel 1. Rentang Nilai KKM

Kategori	Nilai
Baik Sekali (A)	89 <A<100
Baik (B)	78 <B<88
Cukup (C)	70 <C<78
Perlu Bimbingan (D)	D < 70

Adapun untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil nilai lembar evaluasi kemampuan membaca pemahaman menggunakan rata-rata dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor nilai}}{\text{Jumlah subjek}}$$

Sumber: Nurgiyantoro (2009, hlm. 242)

Menurut Depdikbud, kelas dikatakan sudah tuntas secara klasikal jika telah mencapai 85% dari seluruh siswa memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun rumus menghitung persentase ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Sumber: Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm.241)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Prabaca

Pada pelaksanaan siklus I siswa dikelompokkan secara berpasangan dengan beranggotakan dua orang. Ada satu kelompok beranggotakan tiga orang karena jumlah siswa yang ganjil. Kelompok berdasarkan tempat duduk. Namun pada saat dibagi kelompok menjadi berpasangan, ada beberapa siswa yang mengeluh dengan pembagian kelompok tersebut. Setelah siswa duduk dengan tertib, guru memulai memberikan

pertanyaan yang berkaitan dengan teks, ini bertujuan untuk mengenalkan pemahaman awal siswa terhadap teks yang akan dibaca. Kemudian guru memperlihatkan teks bacaan kepada siswa, dan menjelaskan yang harus dilakukan siswa. Namun selama guru memberikan penjelasan, masih ada siswa yang terlihat tidak memperhatikan. Meskipun sepertinya siswa tidak seluruhnya mengerti, tidak ada siswa yang bertanya. Setelah itu, siswa diberikan lembar kerja siswa dan guru memberikan arahan urutan kegiatan membaca melalui lembar kerja siswa. Lembar kerja dibagikan kepada masing-masing siswa. Guru membimbing urutan langkah demi langkah agar seluruh siswa mengerti. Seluruh siswa menerima lembar kerja dengan tertib. Pada siklus II siswa dikelompokkan secara berpasangan dengan beranggotakan dua orang. Guru meminta siswa untuk duduk berpasangan yang diatur oleh guru. Karena jumlah siswa ganjil maka siswa yang sendiri diminta bergabung dengan teman lainnya sehingga menjadi 3 orang. Siswa duduk bersama dengan teman nya masing-masing dengan tertib. Guru memperlihatkan teks bacaan kepada siswa kemudian guru memberikan penjelasan mengenai teks yang akan dibaca oleh siswa. Guru memberikan penjelasan agar siswa mengerti mempelajari teks tersebut. Siswa menyimak penjelasan dari guru. Siswa diberikan lembar kerja siswa dan guru memberikan arahan urutan kegiatan membaca melalui lembar kerja siswa. Lembar kerja dibagikan kepada masing-masing siswa. Guru memberikan arahan urutan kegiatan membaca secara keseluruhan, dan guru membimbing urutan langkah demi langkah agar seluruh siswa mengerti.

b. Tahap Membaca

Pada pelaksanaan siklus I Tahap ini diawali dengan setiap siswa masing-masing membaca senyap teks. Sebagian siswa membaca dengan fokus, namun ada beberapa siswa yang hanya memperhatikan temannya yang sedang membaca. Setelah membaca senyap, siswa bersama teman sebangkunya saling berhadapan dan bergantian membacakan teks bersama pasangannya dengan nyaring. Namun beberapa kelompok ada yang tidak berhadapan sehingga terkesan mereka membaca masing-masing, namun ketika dihampiri dan ditanya oleh guru, siswa menjawab mereka saling membacakan namun tidak ingin saling berhadapan. Ketika membaca bergantian, siswa yang bertugas sebagai pendengar mengikuti dan membetulkan kesalahan yang dibuat pembaca. Beberapa siswa membetulkan kesalahan ketika temannya membaca, bahkan ada yang melaporkan kesalahan-kesalahan temannya kepada guru. Ada pula yang tidak membenarkan dikarenakan siswa yang membaca terlalu cepat, sehingga siswa yang mendengar tidak bisa menangkap apa yang dibaca oleh temannya dengan baik. Ada juga yang tidak membenarkan karena suara kurang lantang dan suara dalam kelas lebih berisik karena hampir setengah siswa yang ada dalam kelas sedang membaca nyaring. Kemudian siswa diminta untuk menulis ide pokok setiap paragraf teks yang telah dibaca. Untuk pelaksanaan siklus II, tahap ini diawali dengan setiap siswa membaca teks dalam hati. Seluruh siswa pada kegiatan membaca senyap fokus membaca, tidak ada yang tidak membaca. Guru berkeliling kelas untuk memastikan tidak ada yang mengobrol atau tidak membaca saat

kegiatan membaca dalam hati ini selesai. Setelah membaca dalam hati, siswa mulai berhadapan dengan pasangannya untuk bergantian membaca nyaring, dan saling mengoreksi jika terdapat kesalahan saat membaca. Setiap selesai membaca satu paragraf, siswa diminta untuk menuliskan ide pokok yang ditemukan pada paragraf yang telah dibaca, begitupun seterusnya hingga seluruh paragraf ditemukan setiap ide pokoknya.

c. Tahap Pascabaca

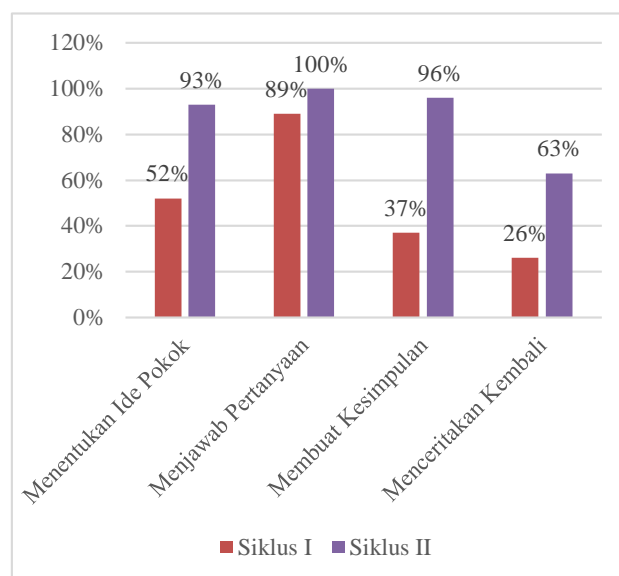
Pada tahap pascabaca di siklus I, siswa kembali duduk seperti semula tidak berhadapan. Siswa melakukan kegiatan membuat kesimpulan dari bacaan yang telah dibaca baik mandiri maupun secara berpasangan. Pada tahap ini beberapa siswa terlihat mulai tidak kondusif, seperti mengobrol dan saling bermain. Selanjutnya siswa melakukan pemeriksaan oleh pasangan. Siswa menukarkan hasil kerjanya dengan teman pasangannya untuk dicek satu sama lain kesimpulan yang telah dibuat. Ada beberapa siswa yang tidak menukarkan lembar kerja dengan temannya. Ada juga siswa yang hanya asal memeriksa tidak dibaca terlebih dahulu pekerjaan temannya. Kemudian siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya. Pada siklus II, siswa menuliskan kesimpulan yang didapat dari teks bacaan yang telah dibaca, lalu dilakukan pemeriksaan oleh pasangan. Namun siswa AGS, MAN, WCK, tidak melakukan kegiatan pemeriksaan oleh pasangan, mereka memeriksa hasil kerja mereka sendiri. Guru meminta siswa mengumpulkan lembar kerja yang telah diperiksa. Siswa mengumpulkan lembar kerja yang telah diperiksa oleh masing-masing teman.

Penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada penelitian ini sudah terlaksana dengan cukup baik ditandai dengan meningkatnya proses pembelajaran, serta hasil yang didapat. Hasil yang diperoleh dari siklus satu yaitu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 70, rata-rata nilai seluruh siswa saat siklus I yaitu 63.43. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 19 siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa yaitu 30%. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai seluruh siswa saat siklus II yaitu 81.02. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 siswa dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 2 siswa. Hasil yang cukup memuaskan mengingat pada siklus satu hanya sedikit saja yang bisa mencapai nilai KKM yaitu 8 siswa saja. persentase ketuntasan belajar siswa yaitu 93%.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata Kelas	56	63.4	81
Siswa Tuntas KKM	3	8	25
Siswa Belum Tuntas KKM	24	19	2
Persentase Kelulusan	11%	30%	93%

Jika dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus yang memperoleh nilai rata-rata yaitu 6 dengan jumlah siswa yang lulus KKM hanya 3 orang dan 24 orang belum tuntas KKM, maka dapat diketahui dengan pasti bahwa hasil belajar siswa terus meningkat seiring dengan pelaksanaan siklus yang dilakukan dengan menggunakan metode CIRC. Meskipun pada hasil pembelajaran pada siklus II masih terdapat 2 siswa yang belum tuntas belajar, tetapi persentase ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai 93%.



Grafik 1. Persentase Ketercapaian Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman salah satunya dapat dilihat dari ketercapaian indikator. Indikator menentukan ide pokok pada siklus I adalah 52% dan meningkat menjadi 93% pada siklus II. Indikator menjawab pertanyaan pada siklus I adalah 89% kemudian meningkat menjadi 100% pada siklus II. Indikator membuat kesimpulan pada siklus I adalah 37% kemudian meningkat menjadi 96%. Indikator menceritakan kembali pada siklus I adalah 26% kemudian meningkat menjadi 63% pada siklus II. Selain dilihat pada ketercapaian setiap indikator membaca pemahaman, peningkatan pada penelitian ini juga dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 30% dan meningkat menjadi 93% pada siklus II. Peningkatan juga dapat dilihat dari kriteria penilaian membaca pemahaman. Berdasarkan Permendikbud tahun 2016, Hasil membaca pemahaman terdiri dari 4 kriteria penilaian yaitu Baik Sekali (89-100), Baik (79-88), Cukup (70-78) dan Perlu bimbingan (<70). Pada siklus I siswa paling banyak berada pada kriteria perlu bimbingan dengan persentase sebesar

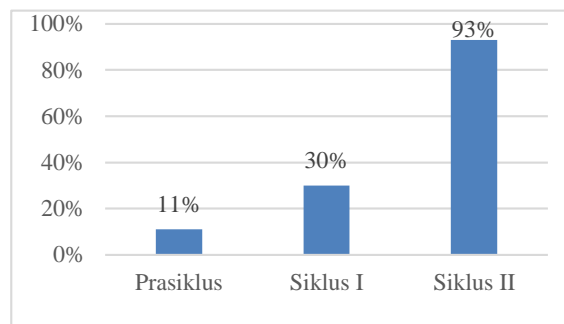
70% dan siswa yang mendapat kriteria baik sekali 0%, Baik 19% dan cukup 11%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi paling banyak berada pada kriteria baik dengan persentase sebesar 44% dan siswa yang mendapat kriteria baik sekali 15%, cukup 33% dan perlu bimbingan 7%.

Peningkatan yang terjadi diatas disebabkan karena pada penerapan metode CIRC siswa dilatih untuk memahami bacaan dengan kegiatan membaca dalam hati dan membaca berpasangan yang membuat siswa fokus terhadap isi bacaan. Selain itu adanya tahapan membuat kesimpulan sehingga dapat mempengaruhi pemahaman terhadap bacaan. Peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar ini membuktikan bahwa penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini dapat mengatasi permasalahan membaca pemahaman siswa dengan efektif.

Seperti yang dikatakan oleh Abidin (2016, hlm. 92) menyatakan bahwa CIRC merupakan alat pelajaran yang efektif dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Siswa dikatakan tuntas ketika mencapai atau melebihi nilai KKM. Pada Prasiklus, siswa yang mencapai KKM sebanyak 3 orang siswa atau sebesar 11% dari jumlah siswa keseluruhan. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 8 orang siswa atau sebesar 30% dari jumlah keseluruhan siswa. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat kembali menjadi 25 orang siswa dengan ketuntasan belajar sebesar 93%.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka diperoleh hasil sebagai berikut:



Grafik 2. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Dilihat dari keberhasilan penelitian ini seperti yang sudah dipaparkan pada pembahasan di atas peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak II siklus. Hal ini disebabkan karena penelitian ini telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dikatakan sudah berhasil karena sudah melebihi ketuntasan belajar klasikal yaitu 85%, Seperti yang dikatakan oleh Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Oleh karena itu penelitian pun dapat dihentikan pada siklus II dan tidak perlu melakukan penelitian pada siklus selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dengan melalui beberapa tahap yaitu tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sudah terlaksana dengan baik, dengan ditandai adanya peningkatan aktivitas dan hasil dari siklus I dan siklus II.

Selain itu terjadi peningkatan pada siswa dalam hal menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan

bacaan, membuat kesimpulan dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan belajar klasikal dan ketercapaian setiap indikator. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. (2010). *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: PT. Risqi Press.
- Abidin, Yunus. (2016). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hartati, Tatat & Yayan Cuhariah. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah Edisi Ketiga*. Bandung: UPI PRESS.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Karwati, dan Priansa (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Professional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta,
- Nurhidayah, I., Mulyasari, E. & Robandi, B. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2 (4), hlm. 42-51.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Simbolon, N., dan Khoiri, C. (2016) Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*. 10 (8), hlm. 56-66.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, IGAK & Kuswaya. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.